

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kehidupan masyarakat begitu beragam sehingga tak jarang menggelitik para pengarang untuk menjadikannya sebuah karya, termasuk ke dalam bentuk bahasa atau disebut sastra. Tak hanya melukiskan fenomena masyarakat secara mentah-mentah, mereka juga biasanya menciptakan karya sastra berupa keresahan diri mereka sendiri terhadap tradisi atau kebudayaan yang ternyata mereka anggap tidak sesuai dengan moral yang para pengarang tersebut anut atau yakini. Maka dari itu, karya sastra bisa dikatakan sebagai cerminan kehidupan nyata; ungkapan atau luapan pribadi pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, semangat keyakinan ke dalam gambaran jelas yang menggugah rasa melalui sebuah alat bernama “bahasa” dan bertujuan akhir menyampaikan perjuangan, penderitaan, ketidakadilan, kebencian, kasih sayang, dan apapun yang dialami manusia.

Selain dari pengalaman hidup manusia, sebuah teks sastra juga dapat terpengaruh dari teks sebelumnya, Teks tersebut menjadi referensi untuk terciptanya teks yang baru. Karena diyakini bahwa sebuah teks sastra tidak dapat lahir dari sebuah kekosongan apapun, maka dari itu teks sastra itu pasti memiliki hubungan dengan teks-teks atau karya-karya lainnya. Hubungan tersebut perlu dimengerti secara lebih luas dikarenakan hubungan itu tidak hanya dapat berbentuk persamaan (penegasan, pengukuhan, penerusan), tetapi juga perbedaan (penyimpangan atau penolakan terhadap sesuatu yang telah

ada),” menurut Fatmawati¹. Untuk mencari bagaimana hubungan antara teks yang satu dengan teks lainnya yang telah dianggap sebagai teks referensinya, maka diperlukan sebuah alat, disiplin ilmu, yaitu intertekstualitas.

Intertekstualitas tidak hanya perihal sesuatu yang berkaitan dengan pengidentifikasian munculnya teks dalam teks lainnya, bahkan juga berkaitan dengan masalah interpretasi. Hal itu dikarenakan adanya teks lain dalam suatu teks akan memberi corak atau pengaruh tertentu terhadap teks tersebut. Interpretasi itu berhubungan dengan pertanyaan mengapa teks lain ada di dalam teks itu dan apa fungsinya; bagaimana respon pengarang terhadap teks lain yang menjadi referensi, maksudnya apakah si pengarang menerima, menegaskan, atau justru menolak.

Sebagai contoh, sekitar tahun 70-an, Sutardji Calzoum Bahri dan puisi-puisinya (seperti “Pot” dan “Tragedi Winka dan Sihka”) muncul untuk memberikan respons, reaksi, atau menanggapi bentuk dari puisi-puisi Chairil Anwar. Bagi penyair kontemporer Indonesia itu, wawasan estetika kepuisian Anwar tidak sejalan dengannya (mungkin tidak menarik, membosankan, atau termasuk upaya Bahri dalam mencari eksistensi melalui daya kreatifnya). Maka, ia menawarkan wawasan estetikanya sendiri dengan cara memberi tahu kredonya, ingin membuat sebuah kata bisa terbebas dari maknanya sendiri serta dari tata bahasa yang ada. Jadi, dapat dikatakan bahwa dari sudut pandang interpretasi pembaca, puisi-puisi Bahri dan puisi-puisi Anwar memiliki hubungan intertekstual meskipun tidak secara langsung.

¹ Ira Fatmawati, *Frankenstein Dan Kereta Hantu Jabodetabek (Suatu Kajian Intertekstual Pada Sastra Bandingan)*, Vol.1, Widyagogik, Januari-Juni 2013, hlm. 34-44.

Penelitian yang dilakukan oleh Inarti mengenai hubungan antara puisi Goenawan Mohamad berjudul “Dongeng Sebelum Tidur” dengan teks yang dianggap menjadi referensinya, teks mitos, Prabu Anglingdarma². Berikut kutipan puisi Goenawan Mohamad: *“Cicak itu, cintaku, berbicara tentang kita. Yaitu nonsens.”/Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya, pada malam itu./Nafsu di ranjang telah jadi teduh dan senyap merayap antara sendi dan sprej./“Mengapakah tak percaya? Mimpi akan meyakinkan seperti matahari pagi.”/Perempuan itu terisak, ketika **Anglingdarma** menutupkan Kembali/kain ke dadanya dengan nafas yang dingin, meskipun ia mengecup rambutnya./Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api./Dan baginda pun mendapatkan akal bagaimana ia harus melarikan diri—dengan pertolongan dewa-dewa entah dari mana—untuk tidak setia./“Batik Madrim, Batik Madrim, mengapa harus, patihku? Mengapa harus seseorang mencintai kesetiaan lebih dari kehidupan dan sebagainya dan sebagainya?” (1971)*

Jika para pembacanya ingin menafsirkan makna dari puisi Goenawan Mohamad, tentu bisa dengan menilai unsur-unsur intrinsik dari sebuah puisi, tetapi pemberian makna tidak dapat dilakukan dengan penuh dan maksimal. Pembaca harus mempunyai pengetahuan tentang teks mitos Prabu Anglingdarma. Setelah memahami mitos Prabu Anglingdarma, pembaca akan tahu bahwa setiap baris dalam puisi “Dongeng Sebelum Tidur” merupakan hasil dari pembuatan ulang mitos tersebut yang menggunakan bahasa puitis dan puisi itu merupakan fragmen dari keseluruhan mitos tersebut. Pembaca perlu melihat

² Susri Inarti, *Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad*, Vol. 6, *Metasastra*, Juni 2016, hlm. 81-89.

bahwa setiap teks sastra memiliki kesejarahannya sendiri, yaitu adanya teks-teks terdahulu yang menjadi sebuah referensi atau sebab munculnya teks sastra itu (jika ingin melihat dari perspektif intertekstual).

Contoh lainnya juga ada dari teks sastra berbentuk puisi, yaitu “Tak Sepadan” (1943) karya Chairil Anwar. Berikut kutipan puisi “Tak Sepadan”:*Aku kira. Beginilah nanti jadinya. Kau kawin, beranak dan berbahgia. Sedang aku mengembara serupa **Ahasveros**./Dikutuk-sumpahi **Eros**. Aku merangkaki dinding buta. Tak satu juga pintu terbuka./Jadi baik juga kita padami. Unggunan api ini. Karena kau tidak 'kan apa-apa. Aku terpanggang tinggal rangka.*

Secara struktural, puisi karya penyair berjulukan “si binatang jalang” ini mengisahkan tentang aku lirik yang mengalami patah cinta. Pujaan hatinya menikah dengan orang lain, sementara aku lirik akhirnya harus merelakan pujaan hatinya bahagia dengan takdirnya yang baru itu dan ia harus melanjutkan hidupnya kembali. Untuk mengekspresikan perasaan sedih aku lirik yang abstrak, Anwar membahasakannya dengan sangat puitis dan bisa diteliti lebih dalam. Di antara yang menarik adalah penyebutan dua orang tokoh, yaitu “Ahasveros” dan “Eros”. Anwar menggunakan majas perbandingan di sana dengan jelas. Peneliti yakin banyak pembaca yang bingung melihat kedua tokoh itu dan ada saja yang membiarkan kegelisahan tak terjawabnya pertanyaan itu. Yang dilupakan oleh mereka adalah tahap pencarian latar belakang “Ahasveros” dan “Eros” dengan tujuan tentunya melengkapi pemahaman seutuhnya atas puisi “Tak Sepadan” tersebut. Setelah mendapatkan pemahaman tentang latar belakang teks sejarah “Ahasveros” dan mitologi “Eros”, para

pembaca harus secara kritis menemukan maksud Anwar memasukan kedua tokoh ke puisinya: apa fungsinya mereka berdua dalam “Tak Sepadan”?

Dengan contoh-contoh itulah, peneliti melihat juga keterhubungan antara beberapa teks sastra ada di dalam novel *Srimenanti* yang digubah Joko Pinurbo. Novel setebal 138 halaman ini merupakan novel pertama dari Joko Pinurbo dan ia lebih dikenal sebagai penulis puisi yang berprestasi. Meskipun ini adalah debut kelahiran novelnya, bagi peneliti sangat menarik dan bisa terlihat sangat khas gaya kepenulisan milik Joko Pinurbo. Melalui kekhasannya tersebut, malahan menuai ulasan dari para pembaca: membosankan. Mereka hanya melihat kekentalan gaya bahasa Joko Pinurbo yang tertuang ke dalam novel *Srimenanti*, tetapi tidak melihat hal yang esensial di sana, yaitu transformasi teks sastra. Bahkan, beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan objek penelitian yang sama menggunakan teori stilistika untuk mengetahui gaya khas kepenulisan Joko Pinurbo, seperti 1) penelitian Nur Yusuf, dkk. (2020) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”; dan 2) penelitian Ameliya bertajuk “Pemanfaatan dan Fungsi Gaya Bahasa Khas Joko Pinurbo dalam Novel *Srimenanti*: Kajian Stilistika”. Penelitian-penelitian lainnya yang menggunakan objek yang sama tetapi dengan pisau analisis yang berbeda, seperti 1) penelitian Reni (2020) dengan tajuk “Analisis Sosiologi Sastra Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo”; dan 2) penelitian Amaliyah (2019) berjudul “Pandangan Pengarang Pada Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo”. Padahal secara gamblang, penulis kelahiran 11 Mei 1962 itu telah menyebutkan di bagian awal sebelum bab isi

cerita bahwa novel *Srimenanti* berasal dari puisi Sapardi Djoko Damono berjudul “Pada Suatu Pagi Hari”: “Terima kasih kepada Sapardi Djoko Damono yang puisinya “Pada Suatu Pagi Hari” telah menyebabkan saya melahirkan buku cerita ini. Buku cerita ini merupakan karya fiksi meskipun di dalamnya terdapat nama-nama yang dapat dijumpai di dunia nyata.”³ Dan di akhir novel, Joko Pinurbo juga menyiratkan kata-kata yang mudah dipahami bahwa itu merupakan informasi bahwa novel *Srimenanti* memang tercipta karena puisi Sapardi Djoko Damono: “Malam sudah larut. Saya masih bersendiri dengan puisi. Berdua dengan hujan. Bertiga dengan kopi. Berempat dengan kantuk. Berlima dengan uwuwu./Saya ingin mengucapkan selamat istirahat kepada tokoh-tokoh yang bercungulan dalam sajak Sapardi, yang telah melahirkan kisah-kisah yang tak terbayangkan sebelumnya.”⁴ Selain penuturan Joko Pinurbo sebagai pengarang novel, sebenarnya novel *Srimenanti* merupakan pengembangan dari puisinya sendiri yang bertajuk “Laki-laki Tanpa Celana”.

Namun sangat disayangkan, sama sekali belum ada penelitian manapun yang mengangkat novel ini menggunakan pisau analisis intertekstualitas; tidak ada yang melihat usaha kreatif sastrawan Yogyakarta itu dalam membuat transformasi dari sebuah puisi.

Kekaguman Joko Pinurbo terhadap kemahiran dan kepiawaian berbahasa Sapardi Djoko Damono telah ia katakan beberapa kali dalam dua buku yang berbeda: “Saya jatuh cinta kepada dunia penulisan puisi gara-gara buku *DukaMu Abadi* karya Sapardi Djoko Damono. Waktu itu, saya seorang

³ Kata pengantar oleh Joko Pinurbo, *Srimenanti* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2019).

⁴ Bab penutup oleh Joko Pinurbo, op. cit., hlm. 135

remaja yang sedang mencari cita-cita. Seuntai kata dalam sajaknya “Prologue”—masih terdengar sampai di sini/dukaMu abadi—meninggalkan gema dalam kepala saya yang masih muda”⁵; “Saya jatuh cinta kepada puisi gara-gara pada suatu malam, sebelum tidur, membaca seuntai kata dalam sebuah sajaknya: *masih terdengar sampai di sini dukaMu abadi*”⁶. Terlepas dari rasa kagum Joko Pinurbo tersebut kepada sastrawan Solo itu, dengan segala kutipan puisi Sapardi Djoko Damono atau SDD yang berhamburan di novelnya dan beberapa teks lainnya, ada hal menarik yang patut diteliti, yaitu apa fungsi mereka semua di sana? Pertanyaan tersebut dapat terjawab dengan teori intertekstualitas dengan tujuan melengkapi pemahaman terhadap seluruh struktur di dalam novel *Srimenanti*.

Melalui latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan intertekstualitas. Penelitian ini menggunakan perbandingan antara beberapa teks (novel *Srimenanti* dan beberapa puisi karya Sapardi Djoko Damono, Joko Pinurbo, WS Rendra) sebagai objek utama penelitiannya. Lebih tepatnya, penelitian ini berjudul “Analisis Intertekstual dalam Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo”. Peneliti menggunakan konsep intertekstualitas yang digagas Michael Riffaterre terkait hipogram (teks yang menjadi teks pendahulu) dan teks transformasi beserta keempat aspeknya, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Dengan adanya kajian intertekstual ini, diharapkan memberikan pandangan dan

⁵ Joko Pinurbo, *Bermain Kata Beribadah Puisi* (Yogyakarta: DIVA Press: 2019), hlm. 10.

⁶ Joko Pinurbo, op. cit., hlm. 12.

wawasan baru bagi pembaca awam, maupun kalangan akademisi yang hendak melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini yang menjadi dasar.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Peneliti memfokuskan analisis pada hubungan intertekstual antara novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo dengan hipogram-hipogram yang ada di dalamnya. Berdasarkan fokus tersebut, peneliti membagi menjadi empat subfokus penelitian, antara lain:

1. Pemaknaan teks-teks puisi hipogram yang dilakukan novel *Srimenanti* dalam hubungan intertekstual ekspansi;
2. Pemaknaan teks-teks puisi hipogram yang dilakukan novel *Srimenanti* dalam hubungan intertekstual konversi;
3. Pemaknaan teks-teks puisi hipogram yang dilakukan novel *Srimenanti* dalam hubungan intertekstual modifikasi;
4. Pemaknaan teks-teks puisi hipogram yang dilakukan novel *Srimenanti* dalam hubungan intertekstual ekserp.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana keterkaitan antar unsur-unsur intrinsik dalam struktur novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo?

2. Bagaimana novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo memaknai teks-teks puisi hipogramnya dalam hubungan intertekstual?
 - a. Bagaimana novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo memaknai teks-teks puisi hipogramnya dalam hubungan intertekstual ekspansi?
 - b. Bagaimana novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo memaknai teks-teks puisi hipogramnya dalam hubungan intertekstual konversi?
 - c. Bagaimana novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo memaknai teks-teks puisi hipogramnya dalam hubungan intertekstual modifikasi?
 - d. Bagaimana novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo memaknai teks-teks puisi hipogramnya dalam hubungan intertekstual ekserp?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberi sumbangan pemikiran terhadap kepustakaan studi sastra bagi pengembangan studi intertekstual di Indonesia, khususnya di Program Sarjana Universitas Negeri Jakarta;

- b. Memberi landasan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji objek yang sama ataupun objek yang berbeda dengan kajian intertekstual sebagai bagian dari referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperluas wawasan bagi para pembaca atau penikmat sastra dan para pemerhati atau kritikus sastra mengenai analisis novel secara intertekstual.

